

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XI MEKATRONIKA-B SMK NEGERI 2 KOTA CIMAH

ACA

SMK Negeri 2 Kota Cimahi
smkn2cmi@yahoo.com

Received: 3 Maret 2021; Accepted: 31 Mei 2021

Abstract

The application of the make a match type cooperative learning model to the Short Functional Text material in class XI Mechatronics-B SMK Negeri 2 Cimahi City consists of 2 cycles. Each cycle is divided into 3 stages, namely: 1) the initial stage, 2) the core stage, and 3) the final stage. The initial stages include: 1) Opening the lesson and checking student attendance, 2) Delivering the learning objectives that will be studied together, 3) Providing motivation for students to be active in learning activities. 4) Convey the importance of studying the material in everyday life. Student learning achievement has increased starting from the pre-test, post-test cycle I, to post-test cycle II. This can be seen from the average student score of 41.92 (pre-test), increased to 78.70 (post-test cycle I), and increased again to 91.29 (post-test cycle II). Besides being able to be seen from the average score of students, the increase in student achievement can also be seen from the completeness of learning with the Minimum Completeness Criteria (KKM) which is set at 75. It is proven in the results of the pre test, from 26 students who took the test, there were 4 students who completed the test. learning and 22 students who did not finish studying. With a learning completeness percentage of 15.38%. Increased in the post test results of the first cycle, of the 27 students who took the test, there were 20 students who finished studying and 7 students who did not finish studying. With a learning completeness percentage of 74.07%. It increased again in the post test results of cycle II, from 27 students who took the test, there were 22 students who finished studying and 5 students who did not finish studying. With a learning completeness percentage of 81.48%.

Keywords: make a match, learning achievement

Abstrak

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi Short Functional Text di kelas XI Mekatronika-B SMK Negeri 2 Kota Cimahi terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi : 1) Membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) Memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. 4) Menyampaikan pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 41,92 (pre test), meningkat menjadi 78,70 (post test siklus I), dan meningkat lagi menjadi 91,29 (post test siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil pre test, dari 26 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 22 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 15,38%. Meningkat pada hasil post test siklus I, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 74,07%. Meningkat lagi pada hasil post test siklus II, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 22 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 81,48%.

Kata Kunci: make a match, prestasi belajar

How to Cite: Aca, A. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa inggris siswa kelas XI mekatronika-B SMK Negeri 2 kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi*, 8 (1), 74-80.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar dan proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dan dominan dari sebuah kegiatan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan, yang mana setiap tujuan tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.

Dalam mengajar yang lebih difokuskan adalah pengajarnya, jika dalam belajar semua manusia dapat melakukannya, maka dalam mengajar tidak semua manusia bisa dikatakan sebagai pengajar / guru. Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Bahasa adalah alat komunikasi paling efektif, dengan bahasa kita bisa berinteraksi dengan dunia, bisa mengembangkan diri, menambah wawasan dan pengetahuan. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang telah dipakai lebih dari separoh penduduk dunia mempunyai peran yang sangat penting dalam pergaulan dunia. Era globalisasi, perdagangan bebas, serta perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntut kita untuk menguasai bahasa inggris. Untuk itu mata pelajaran bahasa inggris telah diberikan sejak sekolah tingkat dasar dengan harapan anak didik sejak dini telah terbiasa mengenal, memahami, melatih percakapan sehingga ini akan mempermudah penguasaan bahasa inggris pada jenjang selanjutnya.

Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Agar pembelajaran bahasa inggris menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan metode pembelajaran. Tujuan dari penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Cimahi merasa kurang tertarik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Seperti pada mata pelajaran bahasa inggris hasil belajar peserta didik relatif rendah, kondisi tersebut disebabkan oleh: 1) Kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan karena bosan dengan model pembelajaran yang monoton, 2) Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa inggris sering kali terlalu dominan, sehingga peserta didik kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, 3) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mampu dan terampil dalam mengerjakan soal-soal yang ada, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik.

Dengan demikian, untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar siswanya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain.

Salah satu model pembelajaran kooperatif ialah Make a Match (mencari pasangan) dari Lorna Curran. Model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dan suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran

dikembangkan dengan Make a Match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match, karena sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran make a match atau mencari pasangan.

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode make a match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi siswa kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengkonfirmasi hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1994:116), "Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif".

Prestasi Belajar

Dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan kerja keras, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Kesimpulannya prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan yang ditunjukkan setelah selesai melakukan proses belajar. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tapi juga kecakapan atau keterampilan. Semua bisa diperoleh dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itu dapat diketahui kemajuan siswa.

Bahasa Inggris

Kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa ketrampilan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Ketrampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK/SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi informational
2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
3. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI Mekatronika-B SMK Negeri 2 Kota Cimahi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Cimahi. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di kelas XI Mekatronika-B dengan sejumlah 27 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Penelitian tes ini yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa. Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada pembelajaran bahasa Inggris.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

3. Wawancara

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah: (a) untuk memperoleh informasi tentang keadaan siswa ketika proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, (b) tanggapan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, (c) nilai KKM dan nilai rata-rata siswa.

4. Catatan lapangan

Hasil catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan secara tertulis, dilakukan pencatatan lapangan pada buku penelitian dan pengamat yaitu segala jenis peristiwa yang berlangsung selama pembelajaran yang memuat deskripsi tentang aktifitas – aktifitas peneliti dan peserta didik.

5. Dokumentasi

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto–foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pada tes awal ini peneliti memberikan 20 buah soal sebagaimana terlampir dalam lampiran . Adapun hasil pre test siswa kelas XI Mekatronika-B SMK Negeri 2 Kota Cimahi pada mata pelajaran bahasa Inggris pokok bahasan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Hasil Pre Test

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah siswa seluruhnya	27
2.	Jumlah peserta tes	26
3.	Nilai rata-rata siswa	41,92
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	4
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	22
6.	Ketuntasan Belajar	15,38 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum siswa belum menguasai sepenuhnya materi prasyarat dari materi Short Functional Text. Ini terbukti dengan jumlah rata-rata nilai pre test siswa adalah 41,92, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Selain itu, dari 26 siswa yang mengikuti pre test, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan masih ada 22 siswa yang tidak tuntas belajar, dengan presentase ketuntasan belajar adalah 15,38%. Selain itu, berdasarkan jawaban siswa pada pre test, siswa masih merasa kesulitan untuk menuliskan ejaan bahasa Inggris yang benar. Mereka belum mengerti arti dari beberapa kosa kata dalam soal.

Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan rencana sebagai berikut: Dengan alokasi waktu (2x35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran pokok bahasan Short Functional Text yaitu: mendengar dan membaca.

Tabel 2 Analisis Hasil Post Test Siklus I

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah siswa seluruhnya	27
2.	Jumlah peserta tes	27
3.	Nilai rata-rata siswa	78,70
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	7
6.	Ketuntasan Belajar	74,07 %

Berdasarkan hasil post test pada siklus I yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai post test siklus I yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 15,38% (pre test) menjadi 74,07% (post test siklus I). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Hasil belajar siswa berdasarkan hasil post test siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil pre test. Hal ini terbukti dari nilai post test siklus I yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 15,38% (pre test) menjadi 74,07% (post test siklus I). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Melaksanakan kegiatan pembelajaran materi Short Functional Text dan tes hasil belajar (post test) siklus II.

Tabel 3 Analisis Hasil Post Test Siklus II

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah siswa seluruhnya	27
2.	Jumlah peserta tes	27
3.	Nilai rata-rata siswa	91,29
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	5
6.	Ketuntasan Belajar	81,48%

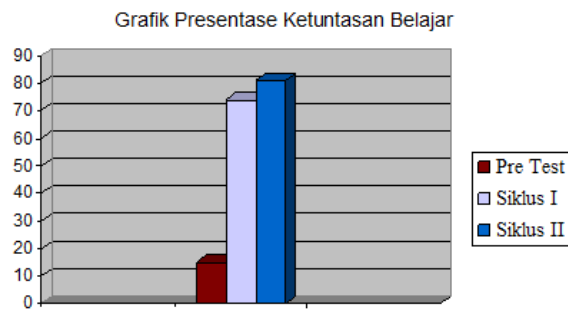
Hasil post test pada siklus II yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai post test siklus II yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 74,07% (post test siklus I) menjadi 81,48% (post test siklus II). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Berdasarkan hasil post test pada siklus II menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai post test siklus II yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 74,07% (post test I) menjadi 81,48% (post test II). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil pre test, dari 26 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 22 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 15,38%. Meningkat pada hasil post test siklus I, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 74,07%. Meningkat lagi pada hasil post test siklus II, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 22 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 81,48%.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a

match dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Inggris tentang keterampilan memahami teks Iklan dengan menggunakan metode Make a Match di sekolah Menengah kejuruan sangat baik dan meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu juga dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif, aktif dan kritis sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Proses pembelajaran dengan menggunakan Make a Match secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi Short Functional Text di kelas XI Mekatronika-B SMK Negeri 2 Kota Cimahi terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi : 1) Membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) Memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. 4) Menyampaikan pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari. Tahap inti meliputi: 1) Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, 2) Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, yakni kelompok A dan B. Kelompok A pemegang kartu soal sedangkan kelompok B pemegang kartu jawaban, 3) Membagikan kartu yang berupa kartu soal dan jawaban kepada masing-masing siswa, 4) Siswa diminta mencari pasangannya sehingga membentuk kelompok pasangan, 5) Peneliti memberikan poin kepada siswa yang lebih dahulu menemukan pasangannya, dan 6) Kesimpulan (mempresentasikan hasil di depan kelas). Tahap akhir, yaitu: 1) Pesan-pesan positif, 2) Doa dan salam.
2. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 41,92 (pre test), meningkat menjadi 78,70 (post test siklus I), dan meningkat lagi menjadi 91,29 (post test siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil pre test, dari 26 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 22 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 15,38%. Meningkat pada hasil post test siklus I, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 74,07%. Meningkat lagi pada hasil post test siklus II, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 22 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 81,48%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMK Negeri 2 Kota Cimahi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dan dukungan moril sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan sesuai target dan sesuai tujuan-tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A & Widodo, S. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Yrama Media.
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi pembelajaran: prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- E. Mulyasa. (2008). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum & pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative learning: metode, teknik, struktur, dan metode terapan*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudijono, Anas. (2005). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sujana, Nana. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative learning: teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.